

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan merupakan makhluk yang tidak hanya diciptakan dengan berbagai kekurangan tetapi juga memiliki banyak kelebihan. Banyak topik yang diangkat dengan latar belakang perempuan digambarkan dalam berbagai kisah baik fiksi maupun non fiksi bergerak dari realitas kehidupan entah sebagai seorang perempuan maupun sebagai pemerhati/peduli kaum perempuan, baik kritis dan edukatif maupun eksploitatif.

Eksistensi perempuan dalam perkembangan peradaban dunia umumnya bergerak dari pemikiran akan posisi perempuan sebagai makhluk lemah. Hal ini dijadikan sebagai kaum nomor dua jika dibandingkan dengan kaum lelaki yang memiliki kelebihan fisik dan berperan lebih terutama dalam mempertahankan keberadaannya sebagai laki-laki. Fakta sejarah dunia umumnya menunjukkan bahwa pada zaman kerajaan-kerajaan baik di Eropa maupun di Asia, perempuan kebanyakan dijadikan sebagai penghibur kaum laki-laki, penyusup ke daerah musuh dan mengurus kepentingan rumah. Hanya ada satu penilaian positif terhadap perempuan dari sisi reproduksi. Konsentrasi utama pada era tersebut hanya terfokus pada bidang sosial, ekonomi dan budaya tanpa sedikitpun tersentuh unsur politis demokratis. Sistem sosial yang dibangun dengan budaya patriarkhi menempatkan posisi perempuan begitu terpojok dari peran kaum lelaki. Patriarkhi Sebagai sebuah sistem sosial, menempatkan laki-laki sebagai sosok utama dalam organisasi sosial dimana laki-laki memiliki pengaruh yang besar atau

lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan perempuan sekaligus menghambat kaum perempuan untuk berkembang. Mereka akan merasa menjadi orang yang tidak berguna, hanya tinggal di rumah mengurus urusan rumah tangga, serta tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan lebih tentang dunia luas. Tanggung jawab utama kehidupan keluarga bukan pada pundak seorang lelaki sebagai suami dan seorang perempuan sebagai istri tetapi hanya pada lelaki sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, kaum lelaki merasa diri lebih istimewa, lebih tinggi kedudukan, lebih kuat dan membuka ruang penindasan, kekerasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan. Ada sekian banyak kasus dan persoalan kekerasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan yang terjadi. Pemerkosaan, *human trafficking* dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi beberapa contoh dari sekian banyak kasus yang terjadi.

Paradigma sosial akan peran perempuan ini perlahan beralih dari sedikit aksi ke banyak peran sekaligus memberikan perubahan sosial kemasyarakatan ke arah positif bahkan mengubah kondisi yang sulit menjadi kondisi yang aman dan nyaman. Karenanya, kelebihan-kelebihan perempuan yang terlewat atau terlihat dalam kehidupan sehari-hari kemudian diperkuat dengan pendampingan yang pada prinsipnya mendukung kesetaraan perempuan dan kaum laki-laki dalam membawa kehidupan ke arah yang lebih baik sekaligus menghadirkan berbagai topik menarik yang diangkat oleh pemerhati sosial yang berpikir tentang kekuatan-kekuatan di balik eksistensi perempuan dengan salah satu isu sentralnya yakni kesamaan gender.

Salah satu wadah yang memayungi sekaligus memperkuat isu kesamaan gender adalah Konferensi Internasional Tahunan Perempuan dan Tribunal International Tahunan Perempuan di Mexico City Tahun 1975, Konferensi Dunia tentang Perempuan dan Forum LSM di Copenhagen Tahun 1980 dan di Nairobi Tahun 1985 dan 1990 (Rhona K.M Smith dkk, 2010). Untuk skala nasional Indonesia, perjuangan kesetaraan Gender telah dimulai sejak Tahun 1911 oleh R.A Kartini dalam Bukunya "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" yang diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan diimplementasikan dengan Jabatan Menteri Muda Urusan Peranan Wanita Tahun 1978 dan hingga kini dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (dalam Syarul Amar, 2017).

Bagi kaum perempuan, tentu saja hal ini membuat perempuan merasa ingin dihargai dan mulai berpikir tentang kelemahan budaya patriarki; bahwa tanggung jawab terhadap kehidupan tidak hanya ada di benak dan pemikiran kaum lelaki tetapi bahwa perempuan dan lelaki sama-sama diciptakan sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain dan memiliki kesamaan peran meski berbeda jenis kelamin. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman, perempuan diberi ruang untuk bekerja untuk mendukung dan meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga serta kehidupan sosial lainnya.

Terbukanya ruang kesetaraan bagi kaum perempuan telah membuat pembatasan peran di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan. Semua Perempuan yang mengambil peran tidak hanya menunjukkan keberadaan sebagai perempuan

tetapi dengan kemampuan yang menyeluruh baik fisik dan pengetahuan tanpa menyangkali eskistensi perempuan.

Dalam program nasional, peran ganda seorang perempuan nampak jelas dalam diri para politisi, birokrat dan lembaga swasta dengan pemimpin-pemimpin perempuan. Salah satu program kesetaraan gender dan peran perempuan yang diperkuat dalam wadah nasional dan dibentuk sampai ke desa-desa yakni program perdayaan perempuan. Wadah ini menaungi sekian banyak perempuan yang mengambil peran ganda terutama di desa-desa. Kaum perempuan dalam hal ini para ibu, menjadi tulang punggung keluarga, tumpuan dan harapan hidup anak-anak yang ditinggal suami atau karena kondisi tertentu harus berjuang menghidupi ekonomi keluarga seperti tekanan ekonomi yang mengharuskan suami mencari nafkah di negeri orang (merantau).

Kabupaten Lembata merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih menggunakan paham patriarkhi. Dalam urusan-urusan tertentu, dominasi kaum lelaki sangat kuat misalnya dalam bidang sosial dan budaya. Meski demikian, peran perempuan di balik tekanan sosial dan budaya patriarkhi ini tidak dapat di pisahkan terutama di bidang sosial ekonomi. Desakan kemampuan ekonomi keluarga telah membuka ruang yang begitu luas bagi kaum perempuan di Kabupaten Lembata untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang ada demi kesejahteraan keluarga. Banyak kaum pria yang harus meninggalkan keluarga untuk bekerja di daerah lain dan kaum perempuan dalam hal ini para ibu harus berjuang sendirian bersama anak-anak mempertahankan hidup dikala tulang puggung keluarga belum mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti yang ada

pada Desa Kolipadan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata perempuan harus bekerja untuk menafkahi keluarga, hal ini dikarenakan tuntutan prekonomian keluarga yang dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu suami yang telah meninggal, suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan juga suami yang tidak memiliki pekerjaan, hal ini membuat perempuan atau istri diharuskan untuk bekerja mempertahankan kestabilan prekonomian keluarganya.

Berbagai upaya dan potensi dimanfaatkan termasuk produk-produk lokal salah satunya adalah jagung titi atau istilah lokalnya Wata Kena'e, banyak masyarakat yang memilih memanfaatkan jagung titi sebagai upaya membantu meningkatkan pendapatan keluarga hal ini dikarenakan potensi pertanian di Lembata sangat mendukung dalam penyediaan bahan baku, hal ini membuat masyarakat semakin mudah dalam hal pemerolehan bahan baku untuk membuat jagung titi.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Kolipadan, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, peneliti menemukan bahwa perempuan dalam hal ini kaum ibu, memiliki peran yang sangat besar di bidang ekonomi terutama dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan salah satu potensi lokal dalam hal ini produk makanan lokal yakni Jagung Titi/Wata Kena'e. Kondisi sosial dan budaya yang diwarnai dengan berbagai ritual adat telah menekan bahkan mengurus perekonomian keluarga. Pada akhirnya kaum perempuan harus berpikir tentang bagaimana mengupayakan kesuksesan ritual adat yang begitu kompleks tetapi penghasilan keluarga begitu minim. Selain itu, bagaimana seorang perempuan harus berpikir tentang kelanjutan perekonomian keluarga jika

hanya mengharapkan penghasilan suami, oleh karena itu perempuan berperan sebagai pengelola jagung tani untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Dari hasil observasi ini peneliti melihat bahwa yang menyebabkan terjadinya yang membuat perempuan harus menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab atas perekonomian keluarga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu rendahnya sumberdaya manusia yang menghambat kemajuan masyarakat khususnya dalam tingkat pendapatan atau perekonomian keluarga, di sini juga peneliti melihat bahwa pengaruh budaya sangat besar terhadap segala aspek kehidupan masyarakat terutama dalam aspek pendidikan dan tingkat perekonomian, di sini pengaruh budaya sangat besar budaya mempengaruhi tingkat pendidikan di mana pandangan budaya setempat yang beranggapan tentang pentingnya bekerja dibandingkan mengenyam pendidikan, hal ini membuat tingkat pendidikan rendah dan budaya juga sangat mempengaruhi perekonomian keluarga hal ini dikarenakan tingginya tuntutan budaya terhadap tradisi adat budaya setempat yang mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat hal ini membuat masyarakat sering mengalami permasalahan perekonomian dan memaksa keluarga untuk harus bekerja lebih untuk dapat mempertahankan kestabilan perekonomian keluarga. Berikut adalah data jumlah penduduk di Desa Kolipadan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Di Desa Kolipadan
Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	136
2	Perempuan	143
Jumlah		279

Sumber Data: Kantor Desa Kolipadan 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Kolipadan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 136 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 143 orang. Adapun jumlah perempuan kepala keluarga di desa tersebut tersaji di tabel berikut.

Tabel 1.2
Jumlah Perempuan Kepala Keluarga di Desa Kolipadan
Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata

No	Jenis kelamin	Desa Kolipadan				Jumlah
		Dusun A	Dusun B	Dusun C	Dusun D	
1	Perempuan	20	19	22	12	73

Sumber Data: Kantor Desa Kolipadan (2021)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah perempuan kepala keluarga di Desa Kolipadan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata sebanyak 73 orang dengan jumlah dari dusun A sebanyak 20 orang, dusun B sebanyak 19 orang, dusun C sebanyak 22 orang dan dusun D sebanyak 12 orang.

Berpijak pada kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang "Peran Perempuan Kepala keluarga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga melalui Pengelolaan Jagung Titi di Desa Kolipadan Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga melalui pengolahan Jagung Titi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengolahan jagung titi.?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah tentang Peran Perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengolahan jagung titi.

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman tentang Peran Perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengolahan jagung titi;

2. Bagi Peneliti lain

Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan;

3. Bagi Masyarakat

agar dapat mengetahui peran perempuan pengolah jagung titi di Desa Kolipadan, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata.